

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan proses alamiah dan bukan suatu penyakit, namun perlu diwaspadai karena kondisi yang semula normal dapat menjadi tidak normal atau patologis (Purwandari, 2008). Berdasarkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Indonesia, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh setiap rumah tangga agar dapat mewakili serta mencerminkan keseluruhan perilaku hidup bersih dan sehat yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2013). Menurut Kemenkes RI (2018) setiap proses persalinan juga harus dilaksanakan di fasilitas kesehatan dan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih.

Pada beberapa daerah masih banyak memilih penolong persalinan dengan tenaga non kesehatan seperti dukun beranak yang sering kali menimbulkan dampak buruk bagi ibu dan bayi seperti tetanus neonatorum dan infeksi karena pertolongan persalinan yang diberikan tidak adekuat (Saifuddin, 2014). Rendahnya cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan angka kematian pada ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2014).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan jumlah kematian ibu yang terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, nifas ataupun penanganannya, tapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera di setiap 100.000 kelahiran hidup. Angka

Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2016). Penyebab kematian bayi dibagi menjadi kematian dalam kandungan yang dibawa oleh bayi sejak lahir seperti asfiksia dan kematian bayi di luar kandungan yang disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan pengaruh dari luar (Vivian, 2014).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan sekitar 830 perempuan meninggal tiap harinya karena diakibatkan komplikasi kehamilan dan pada saat proses kelahiran. Sekitar 99% dari kematian tersebut terjadi di daerah negara berkembang. Pada tahun 2015, rasio kematian maternal di negara-negara berkembang adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup berbanding 12 per 100.000 kelahiran hidup di negara maju. Sekitar 303.000 wanita meninggal selama kehamilan dan persalinan pada akhir tahun 2015. Sementara itu, bayi yang meninggal selama 28 hari pertama kehidupan sebanyak 2,7 juta bayi dan yang lahir mati sebanyak 2,6 juta. Menurut WHO tahun 2016 tersebut, hampir semua kejadian kematian terjadi karena hal yang dapat dicegah.

Berdasarkan Data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SDKI) tahun 2007 menunjukkan bahwa 90% kematian ibu disebabkan karena persalinan. Sebanyak 28% karena perdarahan, 24% eklampsia, 27% partus lama dan 11% disebabkan karena infeksi. Berdasarkan profil kesehatan Halmahera Utara, Provinsi Maluku menunjukkan bahwa pada tahun 2010 terdapat 39,8% kematian bayi karena di tolong oleh tenaga non kesehatan dari 62 kasus kematian yang terjadi. Pada tahun 2011 terdapat 41,5% kematian bayi

yang ditolong oleh tenaga non kesehatan dari 77 kasus kematian. Pada tahun 2012, terdapat 38% kematian bayi dari 83 kasus kematian bayi yang terjadi. Untuk jumlah bidan di kabupaten Halmahera Utara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tenaga non kesehatan (dukun beranak) juga terus mengalami peningkatan. Hal ini dikaitkan bahwa masih sangat minimnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat Halmahera Utara untuk bersalin dengan tenaga kesehatan. Masyarakat tersebut juga menganggap bahwa kedatangan bidan muda ditempatnya belum menikah dan belum pengalaman dalam bersalin dan menolong persalinan.

Tahun 2013 di desa Kecapi Kabupaten Jepara, terdapat 21 orang ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga non kesehatan (dukun beranak). Dimana dari proses persalinan tersebut didapatkan 18 kasus infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum. Penyebab ibu memilih tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinan karena pengetahuannya yang terbatas, takut memegang/membawa bayi dan mengikuti saran dan permintaan orang tua dan keluarga (Kurnia, 2013).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi ini adalah dengan memastikan kelahiran bayi ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih dan terakreditasi seperti Bidan, Dokter Spesialis Kandungan dan Dokter Umum atau tenaga penolong yang telah dididik dan dilatih. Tenaga inilah yang bertugas untuk mengelola kehamilan normal (tanpa komplikasi), persalinan, masa nifas dan mampu melakukan identifikasi, manajemen serta rujukan komplikasi pada ibu dan bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2013). Upaya preventif lain yang harus dilakukan dalam

mengurangi angka kematian ibu dan bayi adalah meningkatkan pengetahuan, mencegah komplikasi dan mempersiapkan wanita untuk melahirkan (Nurdiyan, 2014).

Ibu hamil yang sudah mengalami tanda-tanda persalinan diberikan kebebasan untuk meminta pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan yang menyediakan pelayanan persalinan, seperti pustu, polindes/poskesdes, puskesmas, rumah sakit bahkan beberapa orang memilih dukun beranak yang akan membantu persalinannya (Kemenkes RI, 2016). Jika dilihat dari segi efektifitas serta tingkat keamanan dalam memilih penolong persalinan dan cara persalinan yang direncanakan, maka sejak awal bidan menganjurkan agar setiap ibu yang hamil harus memperhatikan asupan gizi seimbang, deteksi resiko, mengantisipasi terjadinya perdarahan dan pencegahan infeksi. Seorang Bidan akan lebih tanggap, cepat dan tepat menangani berdasarkan kompetensi yang dimiliki dengan menggunakan alat steril baik saat *Intranatal Care* maupun *Post Natal Care* (Tonasih, 2013). Menurut penelitian Miranie (2018) menyebutkan bahwa dengan adanya kehadiran tenaga kesehatan seperti bidan sebagai penolong persalinan, ibu merasa lebih tenang dan nyaman dalam dalam menghadapi persalinan karena perawatan komprehensif yang diberikan baik, salah satunya menjaga privasi ibu dan melakukan upaya pencegahan infeksi saat bersalin.

Berdasarkan Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia secara umum sudah memenuhi target Renstra (79%) yaitu sebanyak 83,67%, namun masih ada 17 provinsi (50%) yang belum memenuhi target dan belum semua

persalinan tersebut bertempat di fasilitas pelayanan kesehatan dan ditolong oleh tenaga kesehatan, sehingga terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara provinsi yang tertinggi DKI Jakarta (114,42%) dan provinsi terendah Maluku (30,65%). Pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan di Sumatera Barat sudah mencapai 80,37% dari target 79%, namun masih banyak persalinan yang dibantu oleh tenaga non kesehatan, seperti dukun beranak. Salah satunya Kabupaten Pasaman dengan cakupan pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan masih 78% dari target 79% (Dinkes Sumatera Barat, 2018).

Kabupaten Pasaman memiliki 16 Puskesmas, salah satunya Puskesmas Pintu Padang yang merupakan wilayah dengan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan terendah. Pada tahun 2016 pertolongan persalinan di wilayah kerja Puskesmas tersebut menjadi wilayah dengan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan terendah yaitu 59% dari target 85% (Dinkes Kabupaten Pasaman, 2017). Tahun 2017, terjadi peningkatan yaitu 78% dari target 95% (Dinkes Kabupaten Pasaman, 2018). Pada tahun 2018, meningkat lagi menjadi 89% dari target 100% (Dinkes Kabupaten Pasaman Tahun, 2019). Dapat disimpulkan bahwa persentase pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun masih tetap berada dibawah target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian Nurhapipa (2015) di Kabupaten Kampar, Riau ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan yaitu faktor pengetahuan, sikap, sosial budaya, status ekonomi, akses/jarak ke pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa ada hubungan dukungan keluarga dalam memilih penolong persalinan. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam memilih penolong, baik selama hamil, bersalin ataupun nifas. Hal ini dikaitkan dengan seorang ibu usia muda sehingga kemampuan dalam memilih atau mengambil keputusan secara mandiri masih rendah. Jika mengikuti saran dari orang tua atau keluarga, maka seluruh keluarga ikut bertanggung jawab. Oleh karena itu, jika keluarga menyarankan untuk bersalin dengan dukun, ibu tersebut akan memilih dukun sebagai penolongnya, begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Meylanie (2010), seorang ibu yang memiliki pengetahuan baik akan membuat ibu merasa lebih percaya diri dan memiliki wawasan serta kemampuan untuk mengambil keputusan bagi diri sendiri dan keluarga seperti dalam hal memilih siapa penolong persalinannya. Penelitian lain oleh Simanjuntak (2012) di Puskesmas Sipahutar, Sumatera Utara menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,005$) dan dukungan keluarga ($p=0,005$) dengan pemilihan penolong persalinan. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi memilih bidan sebagai penolong persalinannya dan ibu yang berpengetahuan rendah memilih dukun sebagai penolong persalinannya. Pada 118 ibu hamil yang di dukung oleh keluarganya termotivasi untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya dan 17 orang lagi memilih persalinan dengan dukun karena tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Penelitian lain oleh Asriani (2010) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Seorang ibu dalam menentukan pemanfaatan pertolongan persalinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, semakin tinggi

tingkat pengetahuan ibu, semakin tinggi pemanfaatan penolong persalinannya.

Puskesmas Pintu Padang berada di Kecamatan Mapat tunggul, berbatasan dengan Provinsi Riau dan terdiri dari 3 nagari (15 jorong) yang tempatnya berada jauh dari pusat kota Kabupaten Pasaman. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani sawah dan berkebun karet. Masyarakat daerah tersebut banyak memilih dukun sebagai penolong dan pendamping persalinannya. Jumlah dukun yang masih aktif sekitar 15 orang (tiap jorong memiliki minimal 1 orang dukun beranak). Peneliti telah melakukan survey awal ke wilayah kerja Puskesmas Pintu Padang terhadap 10 orang ibu bersalin didapatkan bahwa 40% ibu memilih bersalin dengan tenaga kesehatan karena disarankan keluarga dan dianggap lebih aman, 30% ibu memilih bersalin dengan dukun karena menurut ibu tidak ada masalah yang mesti ditakutkan apabila bersalin dengan dukun, dan 30% lagi ibu mengatakan bahwa kehamilan yang bermasalah saja yang harus ditolong oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu dan

dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pemilihan penolong persalinan di wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga tentang pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi pemilihan penolong persalinan di wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang.
- 4) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman.
- 5) Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Di harapkan hasil penelitian ini menjadi informasi di bidang kebidanan dan kesehatan.

1.4.2 Bagi instansi Pelayanan Kesehatan

Sebagai tambahan informasi dan masukan pada instansi pelayanan kesehatan khususnya bagi petugas puskesmas untuk meningkatkan peran petugas dalam kegiatan promotif dan preventif terhadap ibu bersalin dan keluarga sehinggga terjadi peningkatan cakupan pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Pasaman

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai salah satu sumber wacana, referensi dan sumber kepustakaan tentang hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai data pembanding pada penelitian dengan topik yang sama.